

**DINAMISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN
(Kajian Terhadap Mobilitas Sosial pada Nelayan di Kecamatan Meureudu
Kabupaten Pidie Jaya)**

Oleh: A. Samad Usman¹

ABSTRAK

Manusia selalu bergerak dinamis seiring dengan dinamika kehidupan yang mengitarinya. Keadaan yang seperti itu dalam ilmu sosiologi diistilahkan dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial dapat dimaknai dengan suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji bagaimana mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di kecamatan Meureudu Pidie Jaya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua macam bentuk mobilitas sosial yaitu bentuk vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal terbagi atas dua tipe yaitu pertama, bentuk vertikal naik. kedua, bentuk vertikal turun. Sedangkan horizontal adalah perubahan status akan tetapi posisinya tentang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri maupun keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yaitu lingkungan masyarakat. Dampak mobilitas sosial pada masyarakat nelayan ada dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yaitu mendorong seseorang lebih maju, mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang baik, meningkatkan integrasi sosial. Sedangkan dampak negatif yaitu berkurang solidaritas kelompok, timbulnya gangguan psikologis, dan mengalami frustrasi.

Kata Kunci: Mobilitas, Sosial, masyarakat, Nelayan

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapai oleh orang tuanya. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik merupakan impian setiap orang. Di dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang sosial yang lebih tinggi atau

¹ Dosen Tetap STAI Al Washliyah Banda Aceh

kegagalan seseorang hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dinamakan mobilitas sosial.²

Menurut Horton dan Hunt mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.³ Sedangkan menurut Pitrim A. Sorokin mobilitas sosial terbagi atas dua macam yaitu gerak sosial horizontal dan gerakan sosial vertikal. Gerak sosial horizontal adalah suatu peralihan individu atau objek sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan gerakan sosial yang vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat.⁴

Mobilitas sosial tersebut terlihat di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya yang merupakan Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Menurut data statistik tahun 2016 yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Pidie Jaya dengan luas wilayah 1.162,84 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 136.000 jiwa, terdiri dari 8 Kecamatan, 34 Mukim, dan 222 Desa/ Kelurahan, sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian di laut 70% di samping usaha-usaha lainnya (30 %). Kabupaten Pidie Jaya secara geografis terletak pada 04°06' - 04°47' LU, 95°56' - 96°30'BT.⁵

Adapun masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan, sebagaimana yang terdapat di Desa Meulasah Balek karena masyarakat ini lebih dominan mata pencaharian ke laut dibandingkan dengan masyarakat Desa Pangwa Dayah, juga dominan mata pencaharian pergi ke laut, tetapi anaknya tidak berkeinginan untuk melanjutkan perguruan tinggi, disebabkan tidak ada dorongan atau motivasi dari keluarga atau lingkungan sekitarnya, di sini dapat dilihat bahwa Desa Pangwa Dayah hanya sebagian masyarakat yang terjadi mobilitas sosial, sedangkan Desa Meunasah Balek hampir semua anak dari masyarakat nelayan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, jadi di sini

²Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 502.

³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 502.

⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi*, (Surabaya: Bima Ilmu Offset, 1985), hal. 152.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2016. *Kecamatan Meureudu dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya

dapat dilihat terjadi mobilitas sosial yang dipengaruhi oleh keluarga, atau lingkungan sekitarnya.⁶

Berdasarkan observasi awal yang penulis temukan bahwa masyarakat Kecamatan Meureudu sudah banyak terjadi mobilitas sosial, salah satu contohnya bapak yang bernama Fakrul Razi yang berkerja sebagai buruh nelayan, yang penghasilannya sehari-hari tidak menentu, tetapi seorang bapak ini berkeinginan keras untuk melanjutkan anaknya keperguruan tinggi, karena bapak ini dipengaruhi oleh faktor dari luar, disebabkan melihat anak orang lain sukses. Sedangkan bapak Ibrahim yang bekerja sebagai pawang laut, bapak ini berkeinginan melanjutkan pendidikan lebih tinggi dipengaruhi oleh keinginannya sendiri, agar anaknya berstatus lebih tinggi dari pada ayah.⁷

Keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari apa yang pernah dicapai oleh seseorang, merupakan impian setiap orang. Keinginan-keinginan itu adalah normal, karena pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas. Pada masyarakat modern sering kita jumpai fenomena-fenomena keinginan untuk pencapaian status sosial maupun penghasilan yang lebih tinggi. Hal tersebut merupakan pendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial demi tercapainya kesejahteraan hidup.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji *Pertama*, bentuk-bentuk mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya; *kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya; *ketiga*, dampak mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

B. Pembahasan

1. Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari bahasa Inggris (*social mobility*) yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Secara istilah sosial mengandung makna *gerak*. Jadi bisa disimpulkan

⁶ Observasi di Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 5 Maret 2017.

⁷ Observasi di Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 5 Maret 2017.

bahwa. Mobilitas sosial adalah perpindahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya.⁸

Perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dapat berlangsung dalam dua arah. Sebagian dari arah yang tinggi, dan sebagian lagi mengalami kegagalan atau mengalami mobilitas menurun. Orang-orang yang tetap tinggal pada status yang dimiliki oleh orang tua, mereka tidak mengalami mobilitas sosial, tetapi gerak sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih mudah untuk berpindah strata. Begitu juga sebaliknya pada masyarakat yang sifatnya tertutup, kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit.⁹

Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Misalnya, seorang guru yang tidak puas dengan pendapatannya beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha properti dan berhasil dengan gemilang.

Menurut Pitirim A. Sorokin mobil sosial terbagi atas dua macam:¹⁰

a. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari kelompok sosial satu ke kelompok sosial lainnya dalam posisi yang sederajat. Misalnya, seseorang yang pada mulanya berkewarganegaraan Polandia, kemudian karena sesuatu hal ini ia pindah menjadi warga negara lain melalui proses naturalisasi kewarganegaraan bentuk peralihan kewarganegaraan seperti ini merupakan proses peralihan kedudukan atau posisi seseorang secara sederajat, sehingga gejala ini disebut sebagai gerak sosial horizontal. Bisa juga seseorang beralih profesi dari pekerjaan di suatu biro jasa tertentu misalnya biro jasa angkutan, kemudian ia beralih profesi menjadi pelaksana penjualan di suatu perusahaan, maka gejala ini juga disebut sebagai gerak sosial horizontal. Perlu dicatat bahwa yang terjadi adalah gejala pergeseran sosial seseorang atau kelompok orang dalam pola-pola kedudukan yang sederajat.¹¹

b. Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial yang satu kedudukan sosial lainnya dalam

⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, hal. 150.

⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 504.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, hal. 151.

¹¹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 508.

posisi yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, dalam gerakan sosial vertikal ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Gerakan sosial naik (*social climbing*)

Gerakan sosial naik (*social climbing*) mempunyai dua bentuk yaitu *pertama*, Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan sosial rendah ke posisi kedudukan sosial yang lebih tinggi. Contohnya seseorang yang semula menjadi guru, karena prestasinya, maka Dinas Pendidikan mengangkatnya menjadi kepala sekolah di suatu sekolah. *Kedua*, pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan individu-individu pembentukan kelompok tersebut. Contohnya gejala seseorang yang semula menjabat sebagai guru honorer, kemudian karena ia memiliki prestasi yang sangat bagus akhirnya ia diangkat menjadi kepala sekolah di sekolah yang ternama.

2. Gerakan sosial turun (*social sinking*)

Gerakan sosial turun (*social sinking*) mempunyai dua bentuk yaitu: *Pertama*, turunnya kedudukan individu ke posisi atau kedudukan lain yang lebih rendah derajatnya. Misalnya seseorang yang sebelumnya berkedudukan sebagai deputi di sebuah bank negara, seperti BNI, karena terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi, maka ia dipecat dari kedudukannya dan jatuh miskin karena harta benda hasil jarahannya disita oleh negara. *Kedua*, turunnya derajat sekelompok individu dari satu derajat atau posisi atau kedudukan yang lebih tinggi ke posisi atau kedudukan yang lebih rendah. Contohnya Partai Golkar di masa Orde Baru menjadi partai penguasa tunggal di Indonesia, akan tetapi, karena ketidakpuasan rakyat timbul diberbagai lapisan masyarakat sebagai akibat dari bobroknya birokrasi yaitu kehidupan birokrasi yang sarat dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme, maka Partai Golkar yang semula berkuasa atas jalannya pemerintahan di Indonesia akhirnya turun derajatnya yaitu menjadi partai pemenang di bawah PDIP.¹²

2. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan *Juragan* adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. Nelayan dibedakan atas beberapa

¹² Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 509.

statusnya dalam usaha penangkapan ikan. antara lainnya:¹³ *Juragan Laut*, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan dilaut. *Juragan Darat-Laut*, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.

Orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹⁴ Jadi nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Pada umumnya mereka tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya untuk membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya alam.

3. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perubahan kondisi sumber daya laut serta tersedianya peluang pekerjaan di luar sektor penangkapan ikan menjadi faktor terjadinya mobilitas sosial di Kecamatan Meureudu. Mobilitas sosial yang dilakukan nelayan di Kecamatan Meureudu merupakan perpindahan dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang baru. Dari perpindahan pekerjaan tersebut seseorang akan memperoleh status sosial yang baru yang berbeda dengan status yang lama yang menempatkan mereka berada di posisi atau kedudukan tertentu atau bahkan tetap pada kedudukan yang tidak jauh beda dengan kedudukan sebelumnya hanya saja pekerjaannya saja yang berbeda, untuk mengetahui bentuk-bentuk beserta proses-proses mobilitas sosial yang dialami oleh

¹³ Hermanto, *Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai, (Studi Kasus di Muncar)*, (Bogor: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian), hal. 23.

¹⁴ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utara Press, 2009), hal. 27.

buruh nelayan di Kecamatan Meureudu dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

1. Bentuk Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan status dari suatu kedudukan sosial (kedudukan sosial yaitu status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapatkan sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh dan lain-lain) dan kedudukan lainnya (status yang lain yaitu di mana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah satu strata/tingkatan yang satu dengan yang lain, misalnya tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Seperti seseorang yang tadinya seorang miskin dan bodoh bisa merubah penampilannya serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, kursus dan menguasai banyak keterampilan sehingga dia mendapatkan pekerjaan tingkat tinggi dengan bayaran/penghasilan yang lebih tinggi) yang tidak sederajat atau lebih tinggi dan berbeda. Mobilitas vertikal terbagi atas dua bentuk yaitu:

a. Mobilitas Vertikal Menaik

Nelayan yang mengalami mobilitas vertikal menaik dikarenakan dalam perpindahan pekerjaannya, sehingga mengalami peningkatan baik status ekonominya maupun status sosialnya yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya. Mobilitas vertikal ke atas dalam penelitian ini dialami oleh buruh nelayan yang beralih pekerjaan sebagai pawang boat. Buruh nelayan yang beralih pekerjaan sebagai pawang boat, dan pawang boat yang beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fadli bahwa saya pada dasarnya seorang buruh nelayan karena penghasilan hanya sedikit maka beralih pekerjaan sebagai pawang boat.¹⁵

Berdasarkan data di lapangan dapat dijelaskan bahwa nelayan yang mengalami peningkatan status dari pekerjaan sebelumnya sebagai buruh nelayan menjadi pawang boat, sebagian besar beralih pekerjaan sebab pendapatan selama menjadi buruh nelayan tidak mencukupi kebutuhan

¹⁵ Wawancara dengan Fadli, Pawang Boat, Pangwa Dayah pada tanggal 30 Agustus 2017.

keluarga. Penghasilan didapatkan tidak cukup untuk menambung uang didapatkan pas-pasan, itu menyebabkan beralih pekerjaan pawang boat dengan harapan dapat mencukupi kebutuhan keluarga, serta dapat penghasilan lebih banyak lagi dari pada penghasilan didapatkan selama menjadi buruh nelayan.

Hal ini senada juga dengan apa yang dikatakan oleh Rizki bahwa pertama pekerja sebagai buruh nelayan kemudian beralih membeli perahu sendiri, dengan penghasilan didapatkan selama bekerja jadi buruh nelayan, dan pengalaman didapat selama buruh nelayan begitu banyak, sehingga tidak takut untuk membeli perahu sendiri.¹⁶

Pada dasarnya informan ini bekerja sebagai buruh nelayan karena pendapatan yang didapatkan pas-pasan membuatnya harus beralih pekerjaan sebagai toke boat. Jadi pendapatan yang dihasilkan lebih banyak dari pada sebelum, karena pekerjaan itu dilakukan dengan membawa boat sendiri dalam menangkap ikan. Dengan pekerjaan sebelumnya lebih bagus dengan pekerjaan sekarang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya lebih bagus dari pada sebelumnya.

Proses mobilitas buruh nelayan yang menjadi toke boat dikategorikan mengalami mobilitas vertikal menaik karena posisi sebagai toke boat dalam struktur masyarakat nelayan berada pada strata kedua setelah buruh nelayan. Toke boat adalah orang yang memiliki boat sendiri dalam menangkap ikan begitu juga pendapatan yang didapatkan lebih besar dari pada buruh nelayan, karena pendapatan yang didapatkan pada saat kelaut semua hasilnya dirinya sendiri yang pegang. Sedangkan buruh nelayan adalah orang yang bekerja pada boat orang lain, walaupun hasil yang didapatkan pada saat menangkap ikan di laut lebih banyak tetapi bagi buruh nelayan tetap sedikit, sebab bagi buruh nelayan ini harus membagikan dulu hasil penangkapan ikan itu sama toke boat. Baru setelah di ambil oleh toke boat baru dikasih untuk buruh nelayan. Gaji buruh nelayan di atur oleh toke boat.¹⁷ Jadi mobilitas vertikal di sini dapat dilihat dari segi pendapatan dan pekerjaan.

Saya tidak punya harta jadi kuliah itu sebagai gantinya, alhamdulillah sukses, bahwa uang kuliah saya simpan dikit-dikit, anak saya

¹⁶ Wawancara dengan Rizki, Buruh Nelayan Pangwa Dayah, pada tanggal 27 Agustus 2017.

¹⁷ Hasil observasi di TPI di Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

semua sukses tanpa terkecuali dan merekapun walaupun sudah jadi PNS/Dosen tetap, tetapi mau juga ikut kelaut juga jika pulang kampung, mereka tidak sombong dengan titel yang didapatkan.¹⁸

Keinginan yang sangat besar menyebabkan seseorang bekerja keras untuk mencapainya, walaupun seseorang itu tidak mempunyai harta yang banyak untuk mencapainya, tetapi dengan bekerja keras meraihnya, sebagaimana dapat dilihat pada masyarakat nelayan, yang berusaha keras untuk mengkuliahkan anak-anaknya, sehingga menyebabkan berusaha menyimpan duit sedikit demi sedikit dari hasil yang diperoleh selama bekerja. Dari hasil kerja keras memperoleh kesenangan yaitu semua anak-anaknya menjadi orang yang sukses sebagaimana yang diinginkan.

Mobilitas vertikal menaik yang terlihat dari anak toke boat ini yaitu dapat dilihat dari segi status yang diperoleh anak tersebut yaitu pada dasarnya orang tuanya sebagai toke boat akan tetapi anaknya sudah menjadi seorang PNS ataupun seorang Dosen Tetap.

Hal ini senada yang dikatakan oleh Misna bahwa saya kagum sama orang yang bekerja sebagai buruh nelayan yang anak-anaknya semua sukses menjadi PNS/Dosen, padahal penghasilannya cuma pas-pasan tetapi bisa melanjutkan anak-anaknya sampai menjadi dosen, saya benar-benar kagum.¹⁹

Mobilitas sosial vertikal yang terdapat pada anak seorang buruh nelayan sudah banyak menjadi PSN (dosen tetap), hal ini sangat terpegaruh dengan adanya mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di mana masyarakat nelayan sudah banyak ingin mengubah status yang kurang baik menjadi baik, begitu juga dengan status anaknya, di mana orang tua tidak mau anaknya merasa pahit yang dialami terhadap anaknya lagi, akan tetapi anaknya harus berubah statusnya, yaitu salah satu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi agar menjadi seorang yang sukses dikemudian hari.

¹⁸ Wawancara dengan M. Daut, Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 28 Agustus 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Misna, Masyarakat Meunasah Balek, pada tanggal 28 Agustus 2017.

Fakrul Razi mengatakan bahwa saya ini pada dasarnya bekerja sebagai petani di karenakan menikah maka beralih pekerjaan sebagai buruh nelayan.²⁰

Peningkatan status sosial ke tingkat yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui pernikahan. Sebagai mana responden ini berasal dari keluarga yang sangat sederhana menikah dengan orang dari kalangan keluarga terpandang dan kaya di masyarakat. Pernikahan itu dapat meningkatkan status orang tersebut, di sini dilihat mobilitas vertikal naik yang terjadi responden ini yaitu perubahan pekerjaan dari kurang baik menjadi baik.

Pada dasarnya vertikal naik dapat dilihat dari segi pekerjaan, sebagaimana ia bekerja sebagai toke boat, sedangkan anaknya bekerja sebagai buruh nelayan. Tetapi karena melanjutkan sekolah lebih tinggi jadi mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus seperti sekarang ini menjadi PNS, dalam hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan si anak lebih tinggi, begitu juga dengan peralihan pekerjaan dari seorang buruh nelayan menjadi PNS.

Buruh nelayan berangkat kerja pada pukul 15.00 wib. Nelayan beristirahat sebentar untuk merokok, makan bekal nasi yang di bawa dari rumah, atau memancing jika mereka membawa peralatan pancing. Tujuan memancing adalah agar mendapat ikan sehingga dapat menambah penghasilan atau sebagai pengganti penghasilan seandainya operasi perahu tidak memperoleh hasil tanggapan, namun demikian hanya sedikit nelayan yang mau melakukan kegiatan memancing. Berhubungan waktu yang tersedia sangat terbatas. Setelah beristirahat sekitar jam, pada pukul 18:00 wib saat mata hari terbenam, juragan memerintahkan buruh nelayan untuk melepas payung pada lokasi yang telah ditetapkan. Satu jam kemudian payung ditarik kembali. Sekitar jam 19:00 wib, ketika payung selesai ditarik bulan sudah terbit di ufuk Timur, sehingga hal ini merupakan pertanda berakhirnya kegiatan operasi penangkapan. Nelayan kembali ke darat dan tiba sekitar pukul 21:00 wib.²¹

Masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu yang berbentuk mobilitas vertikal menaik empat responden yaitu *pertama* buruh nelayan yang beralih menjadi pawang boat. *Kedua* buruh nelayan yang beralih menjadi toke boat. *Ketiga* ayahnya sebagai buruh nelayan akan tetapi anaknya

²⁰ Wawancara dengan Fakrul Razi, Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

²¹ Hasil observasi di TPI Pangwa Dayah, pada tanggal 27 Agustus 2017.

sebagai PNS. *Keempat* peralihan pekerjaan dari kerja sebagai petani beralih sebagai buruh nelayan yang disebabkan oleh faktor pernikahan. Di sini dapat dilihat mobilitas vertikal naik adalah perubahan status yang pada dasarnya status yang paling rendah menjadi status paling tinggi, begitu juga dengan status yang paling jelek menjadi status yang paling bagus, serta pendapatan yang paling rendah menjadi pendapatan yang paling tinggi.

b. Mobilitas Vertikal Menurun

Pada mobilitas vertikal menurun adalah nelayan beralih pekerjaan yang status ekonomi lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya. Umumnya nelayan yang mengalami mobilitas vertikal menurun dalam penelitian ini adalah toke boat, yang didapatkan dijelaskan pada dasarnya ia seorang toke boat di karenakan ia sering kerugian maka ia menjadi seorang buruh nelayan.²²

Hal yang melatar belakangi toke boat mengalami mobilitas vertikal menurun dikarenakan sering mengalami kerugian akibat dari pendapatan diperoleh sering tidak dapat menggantikan biaya operasional yang harus dikeluarkan dalam kegiatan melaut oleh toke boat, disebabkan dari sedikitnya hasil tangkapan ikan diperoleh sehingga akibat dari seringnya toke boat mengalami kerugian tersebut menyebabkan menjadi bangkrut. Pekerjaan sekarang dipilih oleh toke boat didasarkan oleh modal dimilikinya, hanya saja dalam pekerjaan ditekuninya saat ini penghasilan dan jenis pekerjaannya lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya seperti toke boat beralih pekerjaan sebagai buruh nelayan atau pengecer ikan dengan pendapatan yang pas-pasan. Dilihat dari penghasilan dan jenis pekerjaan repoden ini tergolong mobilitas vertikal menurun.

2. Bentuk Mobilitas Horizontal

Nelayan yang mengalami mobilitas horizontal adalah nelayan beralih pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya tetapi status ekonomi tidak berbeda jauh dengan pekerjaan sebelumnya. Seperti petani yang mengalami mobilitas ini adalah petani bekerja sebagai buruh nelayan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zikrul bahwa saya ini pada dasarnya bekerja sebagai petani di karenakan ia menikah maka beralih bekerja

²² Wawancara dengan Dimas, Toke Boat Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

sebagai buruh nelayan, penghasilan yang didapatkan juga tidak jauh beda dari pendapatan sebagai orang petani.²³

Pada dasarnya informan ini bekerja sebagai petani, kemudian beralih bekerja sebagai buruh nelayan disebabkan oleh faktor pernikahan yang didasarkan kekerabatan antara buruh nelayan dan pihak istri yang merupakan anak dari pawang boat. Begitu juga pendapatan didapatkan tidak jauh beda dari sebelumnya pada saat ia menjadi sebagai orang petani.

Hal ini senada yang dikatakan oleh Muksal Mina bahwa pada dasarnya responden ini sebagai pedagang, karena responden ini rumahnya dekat dengan laut, kemudian ia beralih pekerjaan sebagai nelayan biasa (perahu dayung), setelah ia menjadi nelayan biasa (perahu dayung) responden ini tetap juga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya maka ia beralih lagi sebagai pedagang ikan dengan modal yang pas-pasan.²⁴

Sebagian besar alasan toke laot (perahu dayung) ini yang selalu berpindah-pindah status pekerjaannya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) dikarenakan rumahnya dekat dengan laut, (2) dikarenakan oleh pendapatan selama menjadi toke laot (perahu dayung) tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan resiko dari pekerjaan tersebut sangat tinggi, alasan yang melatar belakangi melakukan perpindahan kerja karena sering mengalami kerugian, sebab penghasilan diperoleh sering tidak mampu mengganti biaya yang harus dikeluarkan ketika melaut akibat dari sedikitnya memperoleh hasil tangkapan ikan sedangkan biaya operasional harus ditanggung toke laot (perahu dayung) dalam kegiatan melaut cukup besar. Dan begitu intensitas untuk berkumpul dengan keluarga sangat sedikit, sehingga untuk beralih lagi pekerjaan sebagai pedangang ikan.

Meskipun penghasilan yang didapatkan selama menjadi pedangang ikan pas-pasan tetapi mereka merasa lebih nyaman dengan pekerjaan sekarang, karena selalu dekat dengan keluarganya. Pekerjaan yang ditekuni saat ini dipilih atas dasar dorongan dari diri sendiri dan keluarga (istri) termasuk juga modal dimiliki, karena penghasilan sebagai pedangang ikan sangat menguntungkan dan waktu kerjanya tidak begitu

²³ Wawancara dengan Zikrul, Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

²⁴ Wawancara dengan Muksal Mina, Pedangang Ikan, Pangwa Dayah, pada tanggal 27 Agustus 2017.

lama, hanya 3-4 jam saja sehingga memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Sebagaimana M. Daud mengatakan bahwa anak-anak saya tidak mau kuliah lebih memilih pergi kelaut ketimbang kuliah.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara bahwa anak nelayan ini lebih memilih pergi kelaut ketimbang kuliah, maka kemungkinan semakin kecil kemukinan terjadi mobilitas sosial, dikarenakan anak tersebut tidak mau berubah dari pekerjaannya, dan begitu juga tidak mau ikut-ikutan kawan yang kuliah, padahal orang tua telah memaksa untuk kuliah akan tetapi anak ini tetap bersikap keras pergi kelaut.

Hal ini senada yang dikatakan oleh Bukhari bahwa saya menyesal karena tidak kuliah, dan saya asyik kaya-kaya, karena saya pikir ayah saya PNS jadi saya tidak susah, rupanya sesudah menikah saya menyesal karena tidak punya uang. Uang orang tua tidak mungkin saya harapkan lagi dan saya malu sama anak nelayan yang sekarang jadi dosen sedangkan saya anak PNS malah menjadi buruh nelayan.²⁶

Anak ini yang menganggap bahwa kekayaan orang tua bisa mencukupi hidupnya ternyata itu salah, karena setelah menikah tidak berani lagi meminta uang sama orang tua, begitu juga ia malu sama kawan-kawannya karena seorang anak PNS malah menjadi seorang buruh nelayan.

Dari data lapangan yang diperoleh, mobilitas bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu lebih banyak bersifat vertikal ke atas hal ini dikarenakan di Kecamatan Meureudu beralih pekerjaan yang status pekerjaan lebih tinggi dari pekerjaan sebelumnya. Mobilitas pekerjaan tersebut yaitu sebagai pawang boat menjadi buruh nelayan dan begitu sebaliknya buruh nelayan menjadi pawang boat. Alasan mereka tetap ikut dalam kegiatan melaut karena tidak memiliki pekerjaan lain dan mereka sudah terbiasa dan menyukai pekerjaan tersebut.

²⁵ Wawancara dengan M. Daut, Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 28 Agustus 2017.

²⁶ Wawancara dengan Bukhari, Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 28 Agustus 2017.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri ataupun keluarganya sendiri yang ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muliani bahwa karena sebenarnya saya tidak sanggup kuliahkan anak-anak, tetapi karena keinginan mereka sangat kuat, jadi saya berusaha untuk mendapatkan uang, kadang-kadang dibantu sama saudara/hutang sama tetangga yang penting mereka bisa kuliah, begitu juga saya simpan uang dengan sedikit-sedikit.²⁷

Muliani sebagai pedagang ikan di Meureudu, sudah dilakukan bertahun-tahun sudah ia menikah sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh nelayan, penghasilan yang diperoleh dari hasil berdagang tidak begitu besar, maka untuk memperoleh penghasilan tambahan ibu Muliani berusaha mencari pekerjaan tambahan, yakni mengeringkan ikan. Ikan kering ini biasanya disukai oleh pelanggan, karena sifatnya yang tahan lama, ikan kering dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama (seminggu). Ibu Muliani mempunyai langganan tetap pemasok ikan untuk dikeringkan, yakni ibu Hayim, istri seorang pemilik perahu yaitu toke boat. Sistem pembayaran harga ikan dilakukan dengan membayar setengah harga ketika ikan diterima dan meluasi kekurangannya ketika habis terjual, dalam proses pengerikan ikan ibu Muliani dibantu oleh 2-3 orang anak kandungnya.²⁸

Karena keinginan seseorang yang lebih dari diri sendiri maka dapat mencapai sesuatu apa yang diinginkan, sebagaimana yang terlihat pada seorang anak pedagang ikan yang beringinan penuh untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi, maka ia berusaha keras untuk dapat melanjutkan pendidikannya walaupun orang tuanya hanya mempunyai uang pas-pasan

²⁷ Wawancara dengan Muliani, Pedagang Ikan di Meureudu, Pangwa Dayah, pada tanggal 27 Agustus 2017.

²⁸ Hasil observasi di Rumah ibu Muliani Pangwa Dayah, pada tanggal 27 Agustus 2017.

dari hasil dagang diperoleh selama bekerja. Jadi semangat orang tua dan anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan sekarang anak tersebut sudah menjadi PNS, walaupun pada masa kuliah ayahnya banyak berutang sama orang untuk membiaya kuliah anaknya, berarti keinginan seseorang dapat diperoleh apabila akan keinginan yang kuat dan dukungan dari kedua orang tuapun dapat menyebabkan seseorang dapat berhasil.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh anak buruh nelayan bahwa saya memang punya keinginan sendiri untuk kuliah, karena ingin mengubah nasib keluarganya, selain itu malu kalau tidak kuliah sebab teman-teman semua kuliah.²⁹

Keinginan seseorang yang sangat tinggi untuk mengubah nasibnya maka segala hal akan dilakukan walaupun keinginan tersebut tidak tercapai, sebagaimana dapat dilihat pada anak buruh nelayan yang mempunyai keinginan seperti ingin untuk kuliah serta ingin mengubah nasib keluarganya. Anak ini ingin kuliah disebabkan malu sama kawannya apabila tidak kuliah. Begitu juga dengan masalah keluarganya hidup miskin, orang tuanya juga bekerja sebagai buruh nelayan sehingga menyebabkan ingin mengubah nasib keluarganya beserta tidak mau menjadi status seperti seorang tuanya yaitu bekerja sebagai buruh nelayan. Jadi pengaruh mobilitas sosial pada anak tersebut yaitu dari segi ingin mengubah status dari yang tidak baik menjadi baik.

Faktor terjadi mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh tingkat fertilitas (kelahiran) yang berbeda, di mana dapat dilihat dari responden tersebut yang menyatakan bahwa dirinya seorang buruh nelayan, tetapi ia tidak mau anak seperti itu juga, begitu dengan anaknya juga tidak mau seperti ayahnya walaupun ia juga kadang-kadang pergi kelaut akan tetapi lebih memilih sebagai orang sukses sebagaimana berkeinginan kuliah walaupun orang tuanya tidak mempunyai harta yang banyak, akan tetapi keinginan orang tuanya ingin menjadi anak sukses maka orang tuanya menyimpan duit dengan cara menabung sedikit-demi sedikit untuk melanjutkan sekolah anaknya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh istri dari buruh nelayan bahwa anak saya kuliah karena dipaksa oleh orang tua (keinginan orang tua), bahwa keinginan kami sangat kuat untuk mengkuliahkan anak-anak kami

²⁹ Wawancara dengan Husaini, anak buruh nelayan, Pangwa Dayah pada tanggal 30 Agustus 2017.

agar mereka bisa menjadi seorang PNS, serta tidak ikut seperti kami/nenek moyang kami pergi kelaut, setidaknya dalam satu keluarga ada yang jadi PNS.³⁰

Setiap keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap status anaknya, sebagaimana ibu berkeinginan untuk merubah nasib anaknya agar tidak menjadi seperti mereka pada suatu hari nanti, di mana ini berkeinginan agar anaknya menjadi seorang PNS di dalam keluarganya, kita tahu bahwa semua orang berkeinginan anaknya sukses dan tidak mau melihat anaknya dalam kesusahan sebagaimana yang dirasakan, dan tidak mau ini terulang pada anak suatu hari nanti seperti mereka.

Senada yang dikatakan oleh Fadli bahwa anaknya kuliah karena kemauannya sendiri dan juga ada dorongan dari orang tua. Bahwa motivasi bapak ini mengkuliahkan anak-anaknya agar tidak menjalani hidup sepahit saya, karena nelayan kerjanya capek, saya ingin anak-anak saya sukses, sebab saya dulu kepingin sukses tetapi karena tidak ada yang biyai makanya cuma tamat SD, anak-anak saya pun ingin sukses biar bisa membahagiakan orang tuanya.³¹

Banyak terlihat bahwa seseorang selalu ingin menjadi seorang yang sukses, sebagaimana dapat dilihat dari seorang anak pawang boat mempunyai keinginan yang kuat untuk membahagiakan orang tuanya, jadi salah satunya adalah untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, maka dari motivasi orangtuanya pun sangat kuat, sehingga semua itu dapat tercapai. Begitu juga orang tuanya yang tidak mau anaknya mengalami seperti dia yang bekerja sebagai pawang boat, di mana orangtuanya pun tidak mau melihat anaknya sesuatu hari nanti menjalani hidup sepahit seperti mereka, karena nelayan kerjanya capek, oleh sebab itu ingin anak-anaknya sukses.

Faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan dapat dilihat dari segi keinginan diri sendiri untuk mengubah status dan didukung oleh keinginan orang tuanya juga yang tidak mau melihat anaknya memiliki status seperti mereka seperti pergi kelaut. Jadi di anatra kedua ini saling mendukung maka akan cepat mempermudah terjadinya mobilitas sosial dalam keluarga yaitu untuk memperbaiki status.

³⁰ Wawancara dengan Fitriani, Istri dari Buruh Nelayan Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

³¹ Wawancara dengan Fadli, Pawang Boat, Pangwa Dayah pada tanggal 30 Agustus 2017.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar sendiri maupun keluarga yang ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Faktor eksternal sering disebut sebagai faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menyebabkan seseorang berubah, dan ikut-ikutan apa yang ada dalam lingkungan tersebut. Struktur kelas dapat berubah dengan sendirinya, misalnya karena masyarakat berubah pandangan menjadi lebih terbuka, sebagaimana yang dikatakan oleh Amran bahwa saya kuliahkan anak sebab biar anak-anak saya punya ilmu yang lebih tinggi agar tidak terselisih dari masyarakat dan tidak gampang di bodohi oleh orang.³²

Faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial yaitu lingkungan masyarakat, di mana seseorang ini memandang anak orang lain sukses, sehingga menyebabkan tidak mau anaknya terasing dari sosial dan dibodohi oleh orang lain, maka ingin anaknya menjadi sukses seperti orang lain, begitu juga dengan ungkapan yang diucapkan oleh orang ini bahwa saya kuliahkan anak agar mempunyai ilmu yang lebih tinggi agar tidak diselisih dari lingkungan sosial, jadi perubahan kondisi sosial sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat itu sendiri, sehingga menjadi faktor mobilitas sosial pada masyarakat nelayan.

Komunikasi yang terbatas antar anggota masyarakat akan menghambat mobilitas sosial. Sebaliknya, komunikasi yang bebas dan efektif akan memudahkan semua garis batas antar anggota sosial yang ada di masyarakat. Hal itu akan merangsang terjadinya mobilitas sosial, sebagaimana dapat dilihat dari toke laot mengatakan anak saya kuliah cuma ikut kawa-kawan saja, begitu juga kami orang tua paksa dia kuliah, bahwasannya saya paksa mereka kuliah agar mereka punya wawasan dalam bidang lain, agar bisa cari pengalaman hidup tidak tergantung pada orang lain dan tidak gampang di tipu oleh orang lain.³³

Faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial dapat dilihat dari segi komunikasi yang bebas di mana anak nelayan ini kuliah disebabkan oleh kawan-kawannya, di sini dapat dilihat komunikasi yang bebas

³² Wawancara dengan Amran, Abu Laut Pangwa Dayah, pada tanggal 30 Agustus 2017.

³³ Wawancara dengan Dimas, Toke Boat Meunasah Balek, pada tanggal 31 Agustus 2017.

mempengaruhi seseorang untuk ikut-ikutan dalam suatu bidang seperti kuliah, jadi komunikasi yang bebas sangat berpengaruh terhadap timbulnya mobilitas sosial pada masyarakat nelayan. Begitu juga orang tua memaksa anaknya kuliah agar mereka punya wawasan dalam bidang lain, agar bisa cari pengalaman hidup tidak tergantung pada orang lain dan tidak gampang ditipu oleh orang lain.

5. Dampak Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya

Adapun dampak dari adanya mobilitas sosial pada masyarakat nelayan yaitu:

1. Dampak Positif

Adapun dampak positif yang terlihat dalam masyarakat nelayan yaitu:

- a. Mendorong seseorang untuk lebih maju yaitu terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata satu ke strata yang lain menimbulkan motivasi tinggi pada diri seseorang untuk maju dalam berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi.
- b. Mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah lebih baik dengan mobilitas, masyarakat selalu dinamis bergerak menuju pencapaian tujuan yang ditingkatkan.
- c. Meningkatkan integrasi sosial terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial yaitu memperkuat hubungan masyarakat.

Dampak positif adalah dampak yang memberikan seseorang untuk lebih maju lagi, begitu juga mempercepat perubahan sosial masyarakat ke arah lebih baik, sebagaimana yang terlihat pada masyarakat nelayan sudah berubah status menjadi lebih baik seperti dari pekerjaan buruh nelayan menjadi pawang boat yang dipegaruhi oleh kehidupan sosial begitu juga dengan masalah anak nelayan untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, maka untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah status yang lebih baik lagi. Dengan adanya mobilitas sosial di lingkungan masyarakat nelayan, maka sudah perubahan dari status dalam keluarga nelayan. Di mana dalam keluarga nelayan ingin merubah nasibnya menjadi lebih baik lagi beserta ingin mengikuti kemajuan.

2. Dampak Negatif

Dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial, golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis, kelas sosial sering disebut dengan status sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antar kelas.

Adapun dampak negatif yang timbul dengan adanya mobilitas sosial dikalangan masyarakat nelayan yaitu:

a. Timbulnya konflik

Konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Konflik antar kelas

Apabila terjadi perbedaan kepentingan antar kelas sosial, maka dapat memicu terjadinya konflik antar kelas, dengan adanya keadaan seperti ini keseimbangan dalam masyarakat menjadi terganggu, contohnya konflik antara toke boat dengan buruh nelayan dalam satu kapal.

2) Konflik antar kelompok sosial, yakni konflik ini dapat berupa:

a) Konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern seperti anak sekarang sudah mau melanjutkan kuliah lebih tinggi lagi setimbang pada zaman dahulu cuma melanjutkan sekolahnya sampai di SD saja serta tidak ada persangai dalam di dalam kelompok masyarakat.

b) Proses suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial lain yang memiliki wewenang.

3) Konflik antargenerasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Contoh: Pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda anak nelayan ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi sedangkan orang tuanya tidak mempunyai duit banyak, maka terjadilah konflik dalam keluarga, sebab orang tuanya dulu hanya kuliah sampai SD saja, jadi lebih jauh bertentangan antara orang tua dengan anaknya.

b. Berkurangnya Solidaritas Kelompok

Timbul gangguan psikologis antara lain (1) menimbulkan ketakutan, (2) adanya gangguan psikologis bila seseorang turun dari jabatannya, (3)

mengalami frustasi yaitu putus asa dan malu bagi orang-orang yang ingin naik ke lapisan atas, tetapi tidak dapat mencapainya.

Dampak negatif yang terlihat pada masyarakat nelayan yaitu berkurangnya solidaritas kelompok, timbulnya gangguan psikologis yaitu dilihat dari segi kondisi psikologis seseorang antara lain menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada seseorang yang mengalami mobilitas menurun, adanya gangguan psikologis bila seseorang turun dari jabatannya, mengalami frustasi/putus asa dan malu bagi orang-orang yang ingin naik ke lapisan atas, tetapi tidak dapat mencapainya. Di mana seseorang melihat orang lain sukses maka ia sakit hati terhadap orang lain, sehingga membuatnya gelisah. Dengan adanya mobilitas sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat mempengaruhi kondisi yang tidak baik bagi kehidupan seseorang di mana seseorang yang melihat orang lain lebih maju maka merasa gelisah terhadap orang lain.

Adapun dampak dari adanya mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meureudu ada beberapa macam yaitu *pertama*, dampak positif yang terlihat di Kecamatan Meureudu yaitu meningkatkan kemajuan di kalangan masyarakat nelayan hal ini dapat dilihat dari perubahan status menjadi lebih baik lagi. *Kedua*, dampak negatif yang terlihat di Kecamatan Meureudu yaitu timbul dampak berkurangnya solidaritas dalam sosial di mana di dalam masyarakat timbul permusuhan, karena melihat orang lain lebih lebih maju maka menyebabkan ia gelisah.

Berdasarkan data-data yang telah dinarasi oleh penulis, maka dapat dianalisis bahwa informan-informan dalam penelitian ini memiliki alasan utama yang berbeda-beda sebagai penyebab terjadinya mobilitas sosial. Beberapa alasan mereka yaitu berhubungan dengan faktor yang berkeinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapai oleh orang tuanya. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik. Penemuan ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Pitirim A. Sorokin yang menjelaskan tentang pergeseran, perpindahan dan perubahan baik dari segi pekerjaan maupun dari segi penghasilan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun kesimpulan dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk mobilitas sosial pada masyarakat nelayan ada dua macam yaitu bentuk vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal terbagi atas dua tipe yaitu *pertama*, bentuk vertikal naik. *kedua*, bentuk vertikal turun. Sedangkan horizontal adalah perubahan status akan tetapi posisinya tentang sama.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri maupun keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yaitu lingkungan masyarakat.
3. Dampak mobilitas sosial pada masyarakat nelayan ada dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yaitu mendorong seseorang lebih maju, mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang baik, meningkatkan integrasi sosial. Sedangkan dampak negatif yaitu berkurang solidaritas kelompok, timbulnya gangguan psikologis, mengalami frustrasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, *Sosiologi*, Surabaya: Bima Ilmu Offset, 1985.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2016. *Kecamatan Meureudu dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013.
- Erna Srimawarni, Dampak Potensi Laut Terhadap Strata Sosial di Kecamatan Krueng Raya Aceh Besar, *Karya Ilmiah*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, 2001.
- Hermanto, *Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai, (Studi Kasus di Muncar)*, Bogor: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2010.
- Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utara Press, 2009.
- M. Adli Abdullah, *Aceh Kebudayaan Tepi Laut dan Pengembangannya*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.